

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk sebanyak 271 juta jiwa. Jumlah penduduk yang banyak ini menimbulkan persaingan kerja yang ketat. Hal ini disebabkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang mencari pekerjaan. Selain itu, kebutuhan akan pekerja yang memiliki keahlian tertentu juga menjadikan masyarakat lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut data BPS tahun 2020, sebanyak 9,7 juta penduduk berstatus pengangguran terbuka dan lulusan SMA/SMK menyumbang pengangguran terbanyak dari tingkat pendidikan lainnya. Angka ini meningkat tiap tahunnya. Tabel berikut menunjukkan tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Terlihat bahwa tingkat pengangguran lulusan universitas pada tahun 2019 naik sebesar 0.8% dari tahun sebelumnya dan melonjak hingga 31% di tahun 2020.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2018-2020

No	Pendidikan Tertinggi	Jumlah				
		2018	2019	%	2020	%
1	Tidak/belum pernah sekolah	32.315	40.771	26	31.379	-23
2	Tidak/belum tamat SD	328.781	347.712	6	428.813	23
3	SD	908.228	865.778	5	1.410.537	63
4	SMP	1.142.168	1.137.195	0.4	1.621.518	43
5	SMA/SMK	3.698.067	3.747.660	1.3	4.989.043	33
6	Diploma	223.456	218.954	-2	305.261	39
7	Universitas	740.370	746.354	0.8	981.203	31
Total		7.073.385	7.104.424	0.4	9.767.754	37

Sumber: BPS (2020), data diolah

Keadaan diperburuk dengan adanya persaingan berskala global. Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memaksa para pencari kerja untuk bisa bersaing dengan pencari kerja dari negara lain di ASEAN. Untuk mengatasinya, penduduk Indonesia harus mampu mengubah pola pikir dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*).

Selain keberadaan MEA, jumlah pengangguran ini semakin bertambah seiring dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negeri. Banyak perusahaan yang terpaksa membatasi bahkan menutup kegiatan usahanya karena regulasi pemerintah yang mewajibkan semua orang melakukan *social distancing*, sehingga perusahaan yang tidak sanggup menanggung beban operasional yang cenderung tetap dengan jumlah konsumen yang berkurang harus mengurangi tenaga kerjanya dengan merumahkan sebagian tenaga kerjanya atau PHK akibat tidak sanggup untuk membayar upah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengangguran adalah dengan berwirausaha. Kewirausahaan memegang peranan yang penting dalam kegiatan berekonomi di sebuah negara. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh McClelland, sebuah negara dapat dikategorikan sebagai negara makmur apabila memiliki sebanyak 2% dari seluruh penduduknya menjadi wirausaha.

Berdasarkan teori Schumpeter, peningkatan tingkat kewirausahaan akan meningkatkan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi (Marič et al., 2010). Para pengusaha akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang belum mendapat pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran. Di sisi lain, jumlah rasio pelaku wirausaha di Indonesia tahun 2018 baru mencapai 3,1% dari total populasi penduduk Indonesia (Kemenperin, 2018).

Tabel 1. 2 Indeks GEI ASEAN Tahun 2019

Negara	Peringkat	Skor
Singapura	27	52,4
Malaysia	43	40,1
Brunei Darussalam	48	36,5
Thailand	54	27,4
Indonesia	74	26
Vietnam	75	26
Filipina	86	23

Sumber: The Global Entrepreneurship Index (2019), data diolah

Walaupun angka ini sudah melebihi 2%, Indonesia masih tertinggal dari negara lain di Asia Tenggara, seperti Malaysia sebanyak 5% dan Singapura sebanyak 7%. Dilansir dari laporan GEI tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 74 dengan skor GEI 26,0 tertinggal jauh dari negara lain di ASEAN

seperti Singapura di peringkat 27 dan Malaysia yang berada dan 43 dengan skor masing-masing 52,4 dan 40,1. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk di Indonesia lebih memilih untuk bekerja sebagai pegawai pada perusahaan karena lebih menjanjikan dibanding dengan menjadi wirausahawan itu sendiri. Pemahaman ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Stewart dkk. (1999) menyatakan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kontekstual. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi karakter, kemampuan, serta sikap yang dapat mendukung seseorang untuk menjadi wirausaha. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan teman maupun lingkungan tetangga (Koranti, 2013). Selanjutnya faktor kontekstual yang meliputi dukungan akademik, dukungan sosial, dan dukungan lingkungan usaha (Suharti & Sirine, 2012).

Untuk mengatasi kurangnya minat masyarakat untuk berwirausaha, Indonesia telah mengadakan sebuah upaya salah satunya melalui pembelajaran kewirausahaan di setiap jenjang pendidikan. Di perguruan tinggi, upaya ini diwujudkan dalam mata kuliah kewirausahaan yang wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan menyiapkan seorang individu untuk mengembangkan kemampuan berwirausahanya. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membentuk pola pikir, perilaku, dan sikap seseorang untuk berkarir sebagai wirausahawan (Lestari & Wijaya, 2012). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Zimmerer bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan berperan sangat kuat dalam pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara (Zimmerer, 2008).

Di lingkungan FPEB UPI, mahasiswa dibekali teori dan praktik berwirausaha melalui mata kuliah kewirausahaan, walaupun pada kenyataannya minat mahasiswa mahasiswa FPEB UPI yang terdiri dari Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Bisnis, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Manajemen Perkantoran, Akuntansi, Ilmu Ekonomi Keuangan Islam, dan Manajemen untuk berwirausaha tergolong sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra penelitian yang dilakukan dengan cara membagikan kuesioner berisikan beberapa pertanyaan mengenai minat mahasiswa untuk berwirausaha, antara lain kemampuan untuk memulai berwirausaha,

kemampuan untuk melihat peluang berwirausaha, dan keyakinan untuk bertahan dalam berwirausaha.

Tabel 1. 3 Gambaran Tingkat Minat Berwirausaha Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2018 dan 2019

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	19	35%
Sedang	26	47%
Tinggi	10	18%
Jumlah	55	100%

Sumber: data pra penelitian (data diolah)

Hasil pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 47% dari 55 responden memiliki minat berwirausaha yang sedang, dan sebanyak 35% memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Sisanya tergolong dalam kategori rendah. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat minat berwirausaha mahasiswa FPEB UPI menjadi masalah penelitian.

Hal yang menarik dari hasil prapenelitian ini adalah rendahnya rata-rata hasil pada pernyataan “saya percaya bahwa saya mampu untuk mulai berwirausaha” apabila dibandingkan dengan pernyataan lain dalam kuesioner ini. Artinya masih terdapat keraguan dalam diri mahasiswa untuk terjun menjadi wirausahawan.

Seorang individu diharuskan memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa ia mampu untuk melakukan usaha dalam upaya pembentukan minat berwirausaha. Hal ini disebut dengan *self efficacy*. Ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia cenderung akan memiliki kepercayaan diri yang semakin tinggi akan kemampuannya dalam berwirausaha (Sandi & Nurhayati, 2020). Jika kepercayaan ini positif maka hasil yang didapatkan juga positif dan mencapai kesuksesan. Namun jika kepercayaan itu negatif walaupun individu memiliki keterampilan yang dibutuhkan maka mereka akan menghadapi kegagalan karena keraguan pada kapabilitas mereka akan menimbulkan ketidakakuratan dalam menghadapi hambatan-hambatan karena adanya keraguan (Marta dkk, 2019).

Selain faktor pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri, Neneh (2022) menyatakan bahwa *social support* juga berperan dalam pembentukan minat berwirausaha. *Social support* yang dimaksud berupa sumber kekuatan yang didapat oleh seseorang dalam menghadapi sebuah masalah dalam mewujudkan keinginan.

Dengan tingginya *social support* yang diperoleh, seseorang diharapkan akan

Siti Mutiara Ramadhanti Nur Latifah, 2019

INTERAKSI SOCIAL SUPPORT PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdorong untuk berwirausaha. Dukungan dapat berupa motivasi, semangat, maupun bantuan modal untuk membantu seseorang memulai usaha (Diyanti, 2020). Rahmah (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dukungan sosial memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Rahmah menyebutkan seseorang yang mendapatkan dukungan sosial tidak mudah mengalami kejenuhan dalam menempuh pendidikan kewirausahaan karena dapat melaksanakan tugas dengan baik dan memahami pendidikan sebagai faktor penting dalam kehidupannya.

Interaksi antarvariabel ini telah banyak diteliti oleh peneliti di berbagai negara. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memengaruhi peningkatan minat berwirausaha pada seseorang. Penelitian di daerah Sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa keberadaan *self efficacy* juga dinilai mampu memoderasi peningkatan minat berwirausaha karena pendidikan kewirausahaan (Puni et al., 2018). Di sisi lain, beberapa peneliti menyatakan bahwa dukungan sosial adalah variabel yang memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha dan menjadikan *self efficacy* sebagai variabel independen (Saraih et al., 2018; Shinnar et al., 2014), Solesvik (2014) bahkan menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan faktor kultural dan minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan *social support* sebagai objek penelitian. Maka, penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Interaksi Social Support pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha (Survei pada Mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, *social support*, dan minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019?

2. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019?
3. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019?
4. Apakah *social support* memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019?
5. Apakah *social support* memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, *social support*, dan minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019.
2. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019.
3. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019.
4. Mengetahui moderasi *social support* dalam pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019.
5. Mengetahui moderasi *social support* dalam pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dalam mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *social support* terhadap minat berwirausaha.

- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi terutama bagi orang yang ingin memperdalam tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *social support* terhadap minat berwirausaha.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yang terbagi dalam lima bab, kelima bab tersebut tersusun sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**

Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. **BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

Bagian kajian pustaka, kerangka teoritis dan hipotesis menjelaskan teori – teori yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang dirumuskan dan memuat dugaan sementara yang akan diuji dalam penelitian.

3. **BAB III Metode Penelitian**

Bagian metode penelitian ini menjelaskan objek dan subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan tentang hasil penelitian serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

5. **BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bagian kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis sekaligus mengajukan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.